

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara

Madrasah Ibtidaiyah Tamrinus Sibyan 2 Tengguli adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang didirikan sejak tanggal 1 Januari 1956. oleh para Ulama` dan tokoh masyarakat di sekitar Desa Tengguli, diantaranya adalah:

- a. KH. Abdul Hadi sebagai Penasehat
- b. KH. Mastur Sebagai Pendiri
- c. Bapak Nur Salim sebagai Pendiri
- d. Bapak Jamari sebagai Pendiri
- e. Bapak Jemin sebagai Pendiri
- f. Bapak Hasan sebagai Pendiri
- g. Bapak Muh Paini sebagai Pendiri
- h. Bapak Saram sebagai Pendiri
- i. Bapak Tarom sebagai Pendiri
- j. Bapak Setam sebagai Pendiri.¹

MI Tamrinus Sibyan 2 merupakan kelanjutan dari MI Tamrinussibyan 1 yang sebelumnya sudah ada di Desa Tengguli Kecamatan Bangsri. Selanjutnya, dibawah naungan Yayasan Darul Hikmah dibuatlah akte Notaris No. 8 Tahun 1984 pada tanggal 9 Juli 1984. Akte Notaris tersebut kemudian diperbaharui dengan Akte KemenKumHAM RI NO. AHU-0012577. AH. 01.04. TAHUN 2015 pada tanggal 06 September 2015 dibawah naungan Yayasan Darul Hikmah Desa Tengguli.²

MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara pernah mengalami masa puncak ketika dipimpin oleh Bapak Achmadi pada tahun 1995-2008. Pada saat itu, madrasah sebagai posko KKMI Se-kecamatan Bangsri sehingga menjadi rujukan MI Sekecamatan. Bahkan tidak jarang MI yang dari luar

¹ Hasil Dokumentasi dari MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 Agustus 2020.

² Hasil Dokumentasi dari MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 Agustus 2020.

kecamatan berguru kepada MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara.

Sepeninggal Bapak Achmadi pada tahun 2008, meninggalkan duka di hati guru, karyawan, siswa, dan komite MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara. Kepemimpinan madrasah dilanjutkan Bapak Ah. Abd. Malik yang berhasil melakukan gebrakan pemugaran gedung madrasah. Yang saat itu mulai tahun 1976 belum mengalami perubahan. Pada tahun 2008 mengalami pembangunan.

Berdasarkan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga pengurus Yayasan Darul Hikmah Desa Tengguli, Kepala Madrasah hanya dapat menjabat selama dua periode, maka Bapak Ah. Abd. Malik habis masa kerja sebagai kepala Madrasah pada tahun 2016.

Kepemimpinan Madrasah diamanatkan kepada Bapak Ali Ahmadi. Bapak Ali Ahmadi melanjutkan pembangunan yang dilakukan Bapak Ah. Abd. Malik menjadikan gedung MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara terlihat lebih modern. Belum genap 2 periode Bapak Ali Ahmadi sudah merasa cukup menjadi kepala madrasah. Akhirnya Bapak Ali Ahmadi melaksanakan kepemimpinan sebagai kepala madrasah hanya satu periode.

Pada bulan Juli 2020, masa jabatan Bapak Ali ahmadi habis, sehingga pengurus mengadakan pemilihan kepala madrasah baru dengan bantuan pengawas madrasah dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jepara. Dari hasil seleksi beberapa guru, terpilihlah Ibu Nor Hayati sebagai kepala madrasah baru terhitung mulai tanggal Bangsri Jepara terhitung mulai tanggal 15 Agustus 2020 hingga nanti 15 Agustus 2024.

2. Letak Geografis MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara

Berdasarkan letak geografis MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara berada pada lokasi yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran. MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara berdekatan dengan berbagai lembaga pendidikan seperti RA Tamrinus Sibyan 2, SD Tengguli 4, TK Kartini, dan juga berdekatan dengan masjid Baiturrohim sebagai pendukung praktek melaksanakan ibadah. Letak MI Tamrinus Sibyan 2 yang tidak dekat dengan jalan raya, menjadikan suasana kondusif guna proses pembelajaran. MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara terletak di RT 003 RW 001 Desa Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Adapun

batas-batas wilayah MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara adalah:

- a. Sebelah barat dibatasi oleh desa Jambu Timur.
 - b. Sebelah utara dibatasi oleh desa Krasak.
 - c. Sebelah timur dibatasi oleh desa Tengguli.
 - d. Sebelah selatan dibatasi oleh desa Guyangan.
3. Profil MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara

Profil MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara sebagai berikut:

- a. Nama lembaga : MI Tamrinus Sibyan 2
 - b. Status Lembaga : Swasta
 - c. Nomor Statistik Sekolah : 111233200091
 - d. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 60712441
 - e. Status Akreditasi : A
 - f. Tahun Terakhir Akreditasi : 2015
 - g. Alamat Sekolah : RT. 003 RW. 001
Desa Tengguli
 - h. Luas Lahan Sekolah : 2.075 m²
 - i. Status Kepemilikan Lahan : Wakaf
 - j. Tahun Berdiri Madrasah : 1956
4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah
- a. Visi Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Tamrinus Sibyan 2 Tengguli sebagai lembaga pendidikan dasar berlandaskan Islam perlu mempertimbangkan harapan siswa, orang tua siswa, madrasah lanjutan, dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Ibtidaiyah juga diharapkan mengikuti perkembangan dan tantangan zaman dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi dan globalisasi dengan tetap memegang teguh karakter dan budaya bangsa. MI Tamrinus Sibyan 2 ingin mewujudkan harapan dalam visi berikut :

“Unggul dalam Prestasi dan Mumpuni dalam Ilmu Agama, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berlandaskan Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Allah SWT serta Terwujudnya Generasi Islam yang Berakhlakul Karimah.”

Indikator Visi adalah:

- 1) Terwujudnya generasi ummat yang menguasai ilmu pengetahuan dan tekhnologi serta mampu beradaptasik

dengan perkembangannya dan menerapkan pengetahuan dan teknologi sederhana dilingkungan masyarakat

- 2) Terwujudnya generasi umat yang unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup bermasyarakat.
- 3) Terwujudnya generasi umat yang taat beribadah, berperilaku sopan dan bertutur kata yang santun.

b. Misi Madrasah

Misi merupakan penjabaran dan perwujudan nyata dari sebuah visi dalam bentuk rumusan tindakan untuk merealisasikan visi tersebut. Adapun misi yang akan diwujudkan oleh MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara adalah :

- 1) Mewujudkan pembentukan kader islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat;
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme guru dan karyawan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan;
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam mencapai prestasi akademik dan non-akademik;
- 4) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, terbuka dan akuntabel dengan mengikutsertakan dan memberdayakan seluruh warga masyarakat

c. Tujuan Madrasah

Secara umum tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah adalah menjadikan siswa cerdas, berpengetahuan, berkepribadian baik, dan memiliki akhlak mulia serta trampil sebagai bekal hidup bermasyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bertolak dari tujuan umum tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Tamrinus Sibyan 2 mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta sesuai dengan konteks kehidupan murid sehari-hari;
- 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan, konseling dan kegiatan ekstra kurikuler;

- 3) Membiasakan perilaku islami di lingkungan madrasah;
 - 4) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,5
 - 5) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang kesenian dan olahraga melalui jalur kejuaraan dan kompetisi.
5. Struktur Organisasi MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara

STRUKTUR ORGANISASI

MI TAMRINUS SIBYAN 2 BANGSRI JEPARA
TAHUN PELAJARAN 2020/2021

- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| Pengurus | : H. Ahmad Sahal, Lc |
| Komite | : Salwadi |
| Kepala Madrasah | : Nor Hayati, S.Pd.I |
| Waka Kesiswaan | : Ah. Abd. Malik, S.Pd |
| Kepala Tata Usaha | : Abdul Rohman, SE |
| Bendahara | : Lilik Zulaikhah |
| Staf Bendahara | : Masruroh, S.Pd.I |
| Staf Tata Usaha | : Ulul Fazsa |
| Kepala Perpustakaan | : Masruni Khamnah |
| Pembina Pramuka | : Saroji, S.Pd.I |
| Pembina PMR/UKS | : Hanik Hidayati, S.Pd.I |
| Pembina MIPA | : Uswatun Hasanah, S.Pd.SD |
| Pembina Catur | : A. Sholikhul Hadi, S.Pd |
| Wali Kelas 1 | : Masruroh, S.Pd.I |
| Wali Kelas 2 | : Uswatun Hasanah, S.Pd.SD |
| Wali Kelas 3 | : Hanik Hidayati, S.Pd.I |
| Wali Kelas 4A | : Masruni Khamnah |
| Wali Kelas 4B | : Solikhatun |
| Wali Kelas 5A | : Ah. Abd. Malik, S.Pd |
| Wali Kelas 5B | : Ubaidur Rohman, S.Pd |
| Wali Kelas 6 | : Lilik Zulaikhah |
| Penjaga dan tukang kebun | : Zubaidi |
6. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri

Pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting dalam berjalannya suatu lembaga pendidikan. Pendidik sebagai subjek pelaksana pendidikan membutuhkan tenaga kependidikan dalam menjaga dan memajukan lembaga pendidikan. Data Pendidik dan tenaga kependidikan di MI Tamrinus Sibyan 2 Tenggli sebagaimana tabel 4.1.

Tabel 4.1
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
MI Tamrinus Sibyan 2

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Nor Hayati	Kepala Madrasah	S1
2	Ali Ahmadi	Guru Agama	S1
3	Ah. Abd. Malik	Guru Kelas	S1
4	Masruni Khamnah	Guru Kelas	D2
5	Masruroh	Guru Kelas	S1
6	Hadi Kismoyo	Guru Bahasa Arab	MA
7	Solikhatun	Guru Kelas	D2
8	Saroji	Guru Penjaskes	S1
9	Uswatun Hasanah	Guru Kelas	S1
10	Ubaidur Rohman	Guru Kelas	S1
11	Hanik Hidayati	Guru Kelas	S1
12	A. Sholikhul Hadi	Guru Bahasa Inggris	S1
13	Lilik Zulaikhah	Guru Kelas	D2
14	Abdul Rohman	Guru Mapel/Kepala TU	S1
15	Ulul Fazsa	Staf Tata Usaha	SMA
16	Zubaidi	Tukang Kebun/ Penjaga	MI

7. Data Siswa MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara

Siswa merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam lembaga pendidikan, karena siswa adalah orang yang dilayani di dalam lembaga pendidikan. Keadaan siswa MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara tahun pelajaran 2020/2021 dapat dilihat dalam tabel 4.2

Tabel 4.2
Rekapitulasi Siswa MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara
Tahun Pelajaran 2020/2021

Kelas	Jumlah Siswa Laki-laki	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah Keseluruhan Siswa
1	24	10	34
2	15	22	37
3	11	17	28
4A	12	8	20
4B	13	6	19
5A	11	10	21
5B	9	12	21

Kelas	Jumlah Siswa Laki-laki	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah Keseluruhan Siswa
6	18	14	32
JUMLAH	112	100	212

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menumbuhkan Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dari penelitian yang telah dirumuskan. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan atas data yang telah diperoleh. Peneliti harus benar-benar memahami tentang fokus penelitian dan juga hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan berbagai cara, diantaranya melakukan observasi. Hasil observasi diperkuat peneliti dengan melakukan wawancara kepada kepala madrasah, guru kelas 2, dan beberapa siswa kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara. Tidak lupa peneliti melakukan dokumentasi dari kegiatan-kegiatan yang mendukung penelitian yang dilakukan peneliti.

Kegiatan observasi pembelajaran dilakukan peneliti beberapa kali, baik ketika pembelajaran online maupun pembelajaran tatap muka. Kegiatan pembelajaran tatap muka dilaksanakan satu minggu dua kali dengan protokol kesehatan yang ketat yaitu pada hari Rabu dan hari Ahad. Siswa kelas 2 yang berjumlah 37 siswa dilaksanakan dengan 2 sesi pembelajaran tatap muka. Sesi pertama berjumlah 20 siswa dimulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.30 WIB, dan sesi kedua berjumlah 17 siswa dimulai pukul 08.30 sampai dengan pukul 10.00 WIB. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dalam kegiatan tatap muka, diawali dengan doa, dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran, dan diakhiri dengan doa penutup.

Pada observasi pertama, sesi pertama tatap muka seharusnya terdiri dari 20 siswa terdapat 3 siswa yang tidak hadir yaitu Dinda, Anita, dan Gabriel. Terdapat 2 siswa yang datang terlambat yaitu Salsa dan Zaki. Pelajaran dimulai

dengan doa, kegiatan pembelajaran, dan diakhiri doa penutup. Guru membuka pelajaran dengan semangat dan ramah. Pembelajaran berjalan lancar, walaupun terdapat beberapa siswa yang alasan meminjam alat tulis sehingga berjalan-jalan di kelas. Guru mengingatkan dengan menyebut nama mereka.³

Pada sesi kedua, jumlah siswa yang seharusnya 17 siswa, terdapat 2 siswa yang tidak hadir yaitu Keyla dan Mia. Semua siswa datang tepat waktu. Terdapat 1 siswa yang ketika berdoa pulang mengganggu temannya, guru tetap membiarkan. Setelah selesai berdoa, guru meminta siswa yang mengganggu teman beserta teman yang diganggu berdoa sendiri dan pulang paling akhir.⁴

Observasi kedua dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Juli 2020. Pembelajaran dilaksanakan 2 sesi seperti biasa, sesi pertama pembelajaran diawali dengan doa, kegiatan pembelajaran dan diakhiri doa penutup. Pada kegiatan awal pembelajaran terdapat siswa yang membawa mainan ke dalam kelas, sehingga kurang fokus berdoa. Guru mengambil dan meletakkannya di meja guru. Siswa yang pada pertemuan sebelumnya tidak berangkat tanpa alasan ditanya guru alasan tidak berangkat mengikuti pembelajaran tatap muka. Dilanjutkan kegiatan pembelajaran Matematika dalam tema 1, guru menjelaskan, siswa memperhatikan. Terdapat siswa yang melamun, kurang fokus, guru mengingatkan dengan menyebut nama siswa. Kegiatan diakhiri dengan doa penutup. Siswa pulang dan siswa yang mainannya diambil diberi peringatan guru untuk pulang paling akhir, mainan dikembalikan dan siswa diajak berkomunikasi secara interpersonal.⁵

Observasi ketiga dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2020. Peneliti mengikuti sesi pertama dan kedua pembelajaran di kelas 2. Kegiatan pembelajaran diawali dengan doa pembuka pelajaran, penyampaian materi, dan ditutup dengan doa penutup. Sebelum pelajaran dimulai siswa mengumpulkan buku tugas yang dikerjakan di rumah. Terdapat beberapa siswa yang belum mengumpulkan. Guru bertanya satu persatu

³ Observasi oleh peneliti saat pembelajaran kelas 2 pada tanggal 22 Juli 2020.

⁴ Observasi oleh peneliti saat pembelajaran kelas 2 pada tanggal 22 Juli 2020.

⁵ Observasi oleh peneliti saat pembelajaran kelas 2 pada tanggal 26 Juli 2020.

kenapa siswa belum mengumpulkan dan mengingatkan untuk dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.⁶

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi lagi pada tanggal 5 Agustus 2020. Siswa dimasukkan dalam satu sesi. Siswa mengumpulkan buku tugas yang diberikan guru, siswa yang kemarin belum mengumpulkan, bukunya dipisah. Suasana kelas sedikit bising, terdapat siswa yang berjalan-jalan dari tempat duduk. Guru mengingatkan. Guru melatih siswa mengoreksi soal yang dikerjakan siswa di buku LKS. Siswa duduk di tempat duduk, dan guru berkeliling menilai siswa. Selesai berdoa, terdapat beberapa siswa yang dipanggil guru untuk pulang terakhir, ditunjukkan LKS siswa dan ditanya apakah anak merubah jawaban? Siswa yang terlihat takut mencoba menjawab tidak, tapi kemudian guru bertanya dengan lemah lembut dan berjanji tidak memarahi, siswa akhirnya menjawab ya. Guru memberi tahu bahwa nilai bukanlah segalanya, dan kejujuran lebih utama.⁷

Observasi berlanjut pada tanggal 12 Agustus 2020. Siswa dimasukkan dalam dua sesi, sesi pertama dan kedua siswa masuk kelas dengan tertib. Siswa berdoa dengan khusyuk. Guru membuka pelajaran dengan ramah. Semua siswa semangat mengikuti pembelajaran. Karena suatu hal, Guru kelas meminta peneliti menjaga kelas selama beberapa menit. Terdapat siswa yang berjalan-jalan. Peneliti mencoba memberitahu untuk tenang. Hampir terjadi pertengkaran karena terdapat siswa saling senggol dan salah paham. Guru kelas datang dan meleraikan. Pembelajaran diakhiri dengan doa. Guru mengakhirkan siswa yang bertengkar, bertanya dan memberikan konseling.⁸

Observasi tatap muka berlanjut pada kegiatan koreksi bersama akhir Tema 1. Siswa antusias mencocokkan jawaban yang ditulis guru di papan tulis dengan jawaban teman yang dibawa. Terdapat dua siswa yang masing-masing mengoreksi milik sendiri dan tidak menukar dengan teman lain. Ketika

⁶ Observasi oleh peneliti saat pembelajaran kelas 2 pada tanggal 29 Juli 2020.

⁷ Observasi oleh peneliti saat pembelajaran kelas 2 pada tanggal 5 Agustus 2020.

⁸ Observasi oleh peneliti saat pembelajaran kelas 2 pada tanggal 12 Agustus 2020.

pulang, guru mengakhirkan siswa tersebut, bertanya dan memberikan konseling.⁹

Observasi berlanjut pada tanggal 23 Agustus 2020, siswa kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka dalam dua sesi, siswa tertib dan semangat mengikuti pembelajaran. Terdapat satu siswa yang tidak berangkat. Guru mengajar dengan ramah dan menyenangkan. Siswa mengumpulkan tugas membuat kolase. Terdapat siswa yang belum mengumpulkan karena lupa, ketinggalan, ataupun belum membuat. Guru mengingatkan satu persatu siswa tersebut supaya dapat dikumpulkan di pertemuan selanjutnya.¹⁰

Observasi tatap muka terakhir dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2020. Pembelajaran dilaksanakan dua sesi, terdapat dua siswa yang tidak hadir di sesi pertama, dan 1 siswa di sesi kedua. Terdapat satu siswa yang terlambat masuk di sesi pertama sehingga masuk di sesi kedua. Kegiatan pembelajaran berjalan lancar, guru dan siswa semangat mengikuti pembelajaran. Siswa berdoa dengan khushuk sebelum dan sesudah pembelajaran dipandu oleh Ibu guru dan ketua kelas.¹¹

Observasi juga dilakukan peneliti ketika guru melaksanakan pembelajaran daring melalui aplikasi *whatsapp*. Observasi ini dilakukan dua kali, yaitu pada tanggal 27 Juli 2020 dan 3 Agustus 2020. Pada saat itu, peneliti menemui guru kelas 2 yang melaksanakan pembelajaran daring melalui grup *whatsapp*. Guru kelas 2 memberi motivasi siswa dalam grup, mengirim video pembelajaran, dan memberikan tugas guna dikumpulkan saat pembelajaran tatap muka.¹²

Setelah dirasa cukup dalam melaksanakan observasi, peneliti kemudian melaksanakan pengumpulan data dengan cara melaksanakan wawancara dengan berbagai pihak guna mendukung data dalam penelitian.

⁹ Observasi oleh peneliti saat pembelajaran kelas 2 pada tanggal 16 Agustus 2020.

¹⁰ Observasi oleh peneliti saat pembelajaran kelas 2 pada tanggal 23 Agustus 2020.

¹¹ Observasi oleh peneliti saat pembelajaran kelas 2 pada tanggal 26 Agustus 2020.

¹² Observasi oleh peneliti saat pembelajaran kelas 2 pada tanggal 27 Juli dan 3 Agustus 2020.

Komunikasi interpersonal yang baik, terbentuk dari hubungan interpersonal yang baik. Dengan hubungan interpersonal yang baik, tentu akan semakin memudahkan proses terjadinya komunikasi. Di MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara sudah terbentuk hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Uswatun Hasanah selaku guru kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara:

“Hal pertama yang perlu dilakukan adalah pendekatan, mendekati siswa supaya bersedia terbuka dan menerima kita dengan baik. Dengan kita bisa dekat dengan siswa, maka akan terjalin hubungan yang luwes dan tidak kaku, sehingga ketika kita bermaksud mengarahkan, merubah sikap, atau mengajak ke arah yang lebih baik, siswa akan mengikuti dengan sendirinya. Selain itu, saya juga memanfaatkan saat mereka naik kelas, melakukan pengenalan secara personal tentang alamat, keadaan keluarga, jumlah saudara, hoby, cita-cita dan sebagainya. Selain untuk mendekatkan saya, juga guna pengisian administrasi.”¹³

Hal senada juga disampaikan Ibu Nor Hayati selaku kepala MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara bahwa guru penting melakukan pendekatan kepada siswa guna menjalin hubungan yang baik antara siswa dan guru terutama untuk siswa sekolah dasar.

“Siswa MI itu harus didekati mbak, tidak bisa dikasari, nanti tidak mau sekolah kalau gurunya galak. Jadi guru ya harus pintar kalau mau ambil hatinya siswa, sering disapa, diajak senyum, kalau tidak masa pandemi, dipeluk juga tidak apa-apa. Kalau saya biasanya pas penyambutan pagi hari saat siswa masuk sekolah, ditanya sudah salim orangtua belum, sudah sarapan belum, PR-nya sudah atau belum, intinya mendekati dan mengakrapi siswa.”¹⁴

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah selaku Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Nor Hayati selaku kepala madrasah MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

Setelah terjalin hubungan interpersonal yang baik, maka guru perlu melakukan tindakan positif guna mendukung komunikasi interpersonal tersebut sebagaimana penuturan Ibu Uswatun Hasanah:

“Setelah guru mengenal, mendekati, ya mengakrapi siswa mbak. Guru mengajak siswa berbicara terlebih dahulu, dengan menyapa, mengajak senyumlah minimal. Jadi guru itu harus ramah. Dan itu tidak hanya kepada satu atau dua siswa mbak, kepada semua siswa, guru tidak boleh pilih kasih, dan harus perhatian terhadap siswa, terutama siswa kelas rendah, guru harus cepat dan tanggap juga karena kelas rendah biasanya rawan konflik, anak-anaknya masih sering emosian, kadang bertengkar juga.”¹⁵

Bukti adanya hubungan interpersonal yang baik dan komunikasi interpersonal yang baik antara guru kelas 2 dengan siswa kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara terlihat dari hasil wawancara dengan Maulana Faizal Gabriel Ibrahim, Ahmad Zaki Ferdiansyah, Ahmad Fadil Fatan Septian, Fitria Nur Salsabila, Syafiyah Azzahwa, Amira Farah Khalisa, Muhammad Khoirul Ma’ali, Chusna Khuliyatus Syarifah, Meisya Salis Cahyaningrum, Muhammad Sahril Sidiq selaku siswa kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara menyatakan

“Guru Kelas 2 adalah sosok yang ramah, baik hati, tidak galak, murah senyum, dan menyenangkan.”¹⁶

Komunikasi interpersonal terdiri dari beberapa bentuk, sesuai dengan penyampaian dari Ibu Uswatun Hasanah

“Komunikasi interpersonal yang terjadi dapat berupa komunikasi diadik (komunikasi dua orang), misal ketika anak terlambat, ditanya alasannya, atau ketika anak melakukan kesalahan, dipanggil dan dinasehati

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah selaku Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Maulana Faizal Gabriel Ibrahim, Ahmad Zaki Ferdiansyah, Ahmad Fadil Fatan Septian, Fitria Nur Salsabila, Syafiyah Azzahwa, Amira farah Khalisa, Muhammad Khoirul Ma’ali, Chusna Khuliyatus Syarifah, Meisya Salis Cahyaningrum, Muhammad Sahril Sidiq pada 13 September 2020.

langsung secara tersendiri. Dapat juga berupa komunikasi kelompok kecil, dimana siswa yang mempunyai kesalahan sama dikumpulkan dan dinasehati.”¹⁷

Ibu Nor Hayati juga memaparkan

“Komunikasi interpersonal yang dilakukan baik guru maupun kepala sekolah berupa komunikasi diadik (komunikasi dua orang) dapat berupa interogasi, wawancara, konseling, maupun percakapan biasa. Dapat juga berupa komunikasi kelompok kecil, atau bimbingan kelompok kecil.”¹⁸

Bukti adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan guru terhadap siswa terdapat pada hasil wawancara dengan siswa Maulana Faizal Gabril Ibrahim, Ahmad Zaki Ferdiansyah, Ahmad Fadil Fatan Septian, Fitria Nur Salsabila, Syafiyah Azzahwa, Amira farah Khalisa, Muhammad Khoirul Ma’ali, Chusna Khuliyatus Syarifah, Meisya Salis Cahyaningrum dan Muhammad Sahril Sidiq

“Jika ada siswa yang salah, melanggar, guru selalu mengingatkan secara tersendiri, kemudian dinasehati.”¹⁹

Dengan adanya komunikasi secara personal, diharapkan pesan yang disampaikan guru lebih mengena terhadap siswa, siswa lebih paham, dan ketika siswa melakukan kesalahan, siswa dapat merubah sikap menjadi lebih baik. Selain itu, karakteristik siswa sekolah dasar mengharuskan guru melaksanakan komunikasi interpersonal sebagaimana penyampaian Ibu Uswatun Hasanah

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah selaku Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 13 September 2020.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Nor Hayati selaku kepala madrasah MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Maulana Faizal Gabril Ibrahim, Ahmad Zaki Ferdiansyah, Ahmad Fadil Fatan Septian, Fitria Nur Salsabila, Syafiyah Azzahwa, Amira farah Khalisa, Muhammad Khoirul Ma’ali, Chusna Khuliyatus Syarifah, Meisya Salis Cahyaningrum, Muhammad Sahril Sidiq pada 13 September 2020.

“Karakteristik siswa sekolah dasar terutama siswa kelas rendah itu berbeda dengan siswa kelas atas maupun siswa sekolah menengah. Siswa sekolah dasar rata-rata belum bisa mengendalikan emosi, kadang awalnya bermain, lama-lama bertengkar. Selain itu, siswa itu hidupnya bermain, bergerak, berkelompok, kadang suka membanding-bandingkan dengan temannya, dan tipe anak yang belum mementingkan sesuatu. Mereka tidak tahu kalau sekolah itu penting untuk dirinya, tahunya anak ya sekolah itu perintah orangtua, mengikuti perintah guru. Sudah. Kalau ada soal yang sulit, dan dia tidak bisa ya dikerjakan asal-asalan. Mereka tidak terpatok untuk mendapat nilai sempurna.”²⁰

Komunikasi interpersonal tidak selalu terjadi secara tatap muka, karena keadaan tidak memungkinkan, dan didukung dengan kecanggihan teknologi, komunikasi interpersonal dapat dilakukan melalui jarak jauh dengan perantara media sebagaimana pemaparan Ibu Uswatun Hasanah

“Pada masa pandemi seperti ini, komunikasi tatap muka sangat terbatas. Sehingga salah satu cara yang digunakan guru kelas dengan komunikasi melalui *group whatsapp*.”²¹

Ibu Nor Hayati menambahkan

”Karena komunikasi tatap muka masih belum sepenuhnya diperbolehkan pemerintah, maka madrasah tetap mematuhi aturan guna melaksanakan pembelajaran melalui *group whatsapp*. Masing-masing kelas sudah dibuatkan *group whatsapp* guna pembelajaran, dan sekarang ini diusahakan untuk membuat *e-learning* guna memudahkan guru dan

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah selaku Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 13 September 2020.

²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah selaku Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 13 September 2020.

siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi.”²²

Komunikasi interpersonal yang baik, diusahakan dapat menumbuhkan pengembangan pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter sangat penting di masa dewasa ini sebagai bekal karakter bangsa, sebagaimana penuturan Ibu Nor Hayati

“Kalau negara berkeinginan menumbuhkan karakter bangsa, maka harus mengembangkan karakter individu dulu. Karakter individu dikembangkan lewat pendidikan. Pendidikan karakter sangat penting dalam ranah perbaikan jati diri dan kepribadian penerus bangsa yang nantinya menjadikan negara yang bermartabat.”²³

Ibu Uswatun Hasanah menambahkan

“Pendidikan karakter sangat penting guna memperbaiki kepribadian bangsa. Melalui pendidikan karakter, diharapkan akan lahir generasi penerus bangsa yang tidak hanya *fathonah* akan tetapi juga *siddiq* dan *amanah*.”²⁴

Di MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, semua nilai karakter dikembangkan, hanya saja untuk nilai pendidikan karakter yang diperhitungkan dan masuk dalam penilaian hanya beberapa sebagaimana pemaparan Ibu Nor Hayati

“Terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan. Secara implisit, semua nilai karakter dikembangkan, hanya saja terdapat beberapa nilai yang diperhitungkan untuk masuk dalam penilaian, diantaranya karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggungjawab.”²⁵

²² Hasil Wawancara dengan Ibu Nor Hayati selaku kepala madrasah MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

²³ Hasil Wawancara dengan Ibu Nor Hayati selaku Kepala Madrasah MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah selaku Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 13 September 2020.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Nor Hayati selaku Kepala Madrasah MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

Ibu Uswatun Hasanah menambahkan
 “Semua nilai karakter dikembangkan, hanya saja yang lebih ditekankan dan masuk dalam penilaian adalah nilai religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.”²⁶

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, siswa kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara mempunyai karakter yang baik, terlihat ketika siswa bertemu guru di jalan, sebagian besar siswa mengucapkan salam. Salam juga diucapkan ketika akan masuk kelas, siswa juga jujur ketika mengerjakan soal dan ditanya guru tentang pelaksanaan ibadah shalat. Jika memang anak tidak mengerjakan, maka dijawab tidak. Dan terdapat sikap tanggung jawab ketika guru memberi tugas maupun ketika siswa meminjam barang milik teman yang lain.²⁷

Karakter siswa kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara juga terlihat melalui hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa. Sebagian besar siswa yang diwawancara berkarakter baik sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.²⁸ Karakter yang dipilih peneliti sesuai dengan karakter yang dikembangkan madrasah, yaitu karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggungjawab.

Madrasah perlu memiliki prinsip dalam pengembangan karakter karena pada dasarnya karakter yang baik adalah karakter yang dilaksanakan, dibiasakan, dan menjadi kepribadian siswa. Karakter bukanlah mata pelajaran, akan tetapi karakter secara integral masuk dalam semua katifitas pembelajaran sebagaimana disampaikan Ibu Nor Hayati

“Dalam pengembangan karakter, guru madrasah harus jadi teladan dulu, sebagai *uswah*, bukan hanya perintah. Dilakukan oleh semua warga madrasah, dan

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah selaku Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 13 September 2020.

²⁷ Observasi peneliti di MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 Agustus 2020.

²⁸ Hasil wawancara dengan Maulana Faizal Gabril Ibrahim, Ahmad Zaki Ferdiansyah, Ahmad Fadil Fatan Septian, Fitria Nur Salsabila, Syafiyah Azzahwa, Amira farah Khalisa, Muhammad Khoirul Ma’ali, Chusna Khuliyatus Syarifah, Meisya Salis Cahyaningrum, Muhammad Sahril Sidiq pada 13 September 2020.

semuanya harus aktif memotivasi siswa secara berkelanjutan, *istiqomah* istilahnya. Pendidikan karakter dilaksanakan sebagai pembiasaan bukan pelajaran. Dan pendidikan karakter terintegrasi dalam semua mata pelajaran, kulikuler, maupun ekstra kulikuler.²⁹

Lingkungan madrasah yang berkarakter, menjadikan siswa nyaman berada di madrasah. Nyaman bergaul dengan rekan sebaya, guru, dan semua warga madrasah, baik dalam proses persahabatan, hubungan guru-siswa maupun dalam melaksanakan pembelajaran di madrasah. Bentuk nyaman siswa mengikuti pembelajaran adalah siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Semangat dan disiplin mengikuti pembelajaran, baik pembelajaran daring maupun luring. Walaupun untuk motivasi belajar siswa secara daring tidak sebesar prosentase motivasi belajar siswa secara luring. Sebagaimana pemaparan Ibu Nor Hayati

“Motivasi belajar siswa kalau menurut saya antara sedang ke atas. Saya sering memantau dan bercakap dengan guru kelas tentang motivasi belajar siswa, terutama masa pandemi. Kalau ada siswa yang memang kurang antusias, itu wajar, tapi tidak banyak. Hanya sekitar 15-25%. Tapi kalau pembelajaran tatap muka, hampir 95% siswa memiliki motivasi belajar.”³⁰

Ibu Uswatun Hasanah lebih khusus tentang motivasi belajar siswa kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara.

“Siswa kelas 2 memiliki motivasi belajar yang tinggi. Terbukti ketika pembelajaran tugas daring, siswa tetap mengerjakan walau kadang pengiriman tugas menunggu orangtua pulang kerja karena HPnya menyatu dengan orangtua. Ketika ada jadwal pembelajaran tatap muka juga siswa lebih antusias

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nor Hayati , S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Nor Hayati selaku kepala madrasah MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

masuk dan mengikuti pembelajaran sesuai protokol kesehatan.”³¹

Motivasi belajar siswa yang tinggi dibuktikan dengan wawancara yang peneliti lakukan terhadap Maulana Faizal Gabril Ibrahim, Ahmad Zaki Ferdiansyah, Ahmad Fadil Fatan Septian, Fitria Nur Salsabila, Syafiyah Azzahwa, Amira Farah Khalisa, Muhammad Khoirul Ma’ali, Chusna Khuliyatus Syarifah, Meisya Salis Cahyaningrum, Muhammad Sahril Sidiq selaku siswa kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara.

“Saya dan teman-teman semangat mengikuti pelajaran dikarenakan guru dan teman-teman baik dan menyenangkan.”³²

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara telah melaksanakan komunikasi interpersonal dengan siswa kelas 2 dan berhasil menumbuhkan karakter. Dari komunikasi yang menyenangkan menjadikan lingkungan madrasah yang berkarakter. Suasana madrasah yang berkarakter menjadikan siswa memiliki motivasi belajar siswa yang tinggi.

Motivasi belajar siswa dapat berasal dari dalam diri siswa. Akan tetapi lingkungan dapat mempengaruhi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagaimana pendapat Ibu Uswatun Hasanah

"Motivasi yang utama itu dari dalam diri siswa seperti minat, kebutuhan, maupun sifat positif dari siswa. Akan tetapi guru atau lingkungan dapat memberikan motivasi dari luar misalnya dengan mengajak, memerintah, atau bahkan jika perlu memaksa siswa untuk melakukan sesuatu yang baik, termasuk dalam

³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah selaku Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

³² Hasil wawancara dengan Maulana Faizal Gabril Ibrahim, Ahmad Zaki Ferdiansyah, Ahmad Fadil Fatan Septian, Fitria Nur Salsabila, Syafiyah Azzahwa, Amira Farah Khalisa, Muhammad Khoirul Ma’ali, Chusna Khuliyatus Syarifah, Meisya Salis Cahyaningrum, Muhammad Sahril Sidiq pada 13 September 2020.

melaksanakan pembelajaran dan perbaikan karakter siswa.”³³

Motivasi belajar anak dapat naik dan turun. Ketika motivasi belajar anak mulai turun, maka guru bersama orangtua dan lingkungan harus memiliki cara untuk memotivasi belajar siswa, sebagaimana disampaikan Ibu Uswatun Hasanah

“Motivasi penting selalu dilakukan supaya siswa selalu semangat mengikuti pembelajaran. Masalahnya jika siswa sudah bosan, malas, kalau diberi pelajaran juga sudah tidak masuk. Jadi guru harus pinter-pinter berkomunikasi dengan siswa, menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, memberikan hadiah (tidak harus berupa barang, dapat berupa pujian), dan kadang pula perlu memberikan sanksi yang mendidik.”³⁴

Hal senada juga disampaikan Ibu Nor Hayati dalam usaha menumbuhkan motivasi belajar siswa:

“Madrasah membantu memotivasi siswa dengan memberikan hadiah jika terdapat siswa yang berprestasi. Hadiah dapat berupa uang pembinaan, piala, alat tulis, maupun piagam. Selain berupa hadiah, dapat juga berupa sanksi yang mendidik.”³⁵

2. Kendala Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menumbuhkan Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara

Komunikasi Interpersonal adalah sebuah penyampaian pesan dari komunikator terhadap komunikan baik secara langsung maupun melalui media. Dari unsur penyusunan komunikasi tersebut kadang terdapat hal-hal yang tidak

³³ Hasil Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd.SD selaku Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd.SD selaku Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Nor Hayati, S.Pd.I selaku Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

berjalan sebagaimana mestinya sehingga mengganggu jalannya komunikasi interpersonal. Sebagaimana disampaikan Ibu Nor Hayati:

“Tidak semua siswa MI itu berani, jadi ada siswa yang ketika dibilang dipanggil Guru/Kepala Madrasah, siswa itu langsung takut. Dikira Guru/Kepala Madrasah mau marah-marah, padahal hanya sekedar bercakap-cakap. Terus ada juga ketika kita (kepala madrasah) niatnya memberi tahu, tapi mereka (siswa terutama yang kelas rendah) menganggapnya dimarahi, hanya karena suara gurunya sedikit keras. Ada juga anak yang kurang paham diajak berbicara karena masih kecil (bahasa sehari-hari berbeda).”³⁶

Ibu Uswatun Hasanah menambahkan:

“Kendala komunikasi interpersonal secara tatap muka kadang menghabiskan waktu, anak-anak bising juga, bayangkan 1 kelas 37 anak, jadi kalau mau benar-benar konseling dengan tiap anak, itu lama. Selain itu, untuk anak yang penakut, atau tipe tertutup, sulit diajak bicara, malu, atau bahkan menolak jika diajak berbicara secara diadik (tatap muka). Akan tetapi itu dia awal-awal naik kelas, kalau sudah terbiasa dan guru berhasil mengambil hati anak, biasanya tidak masalah. Kalau komunikasi jarak jauh lewat media, ya signal itu pasti, terkadang HP anak yang menyatu dengan orangtua, sementara orangtua kerja, jadi kalau ada komunikasi ke anak, menunggu orangtua pulang. Dan banyak juga orangtua yang sibuk, ditambah kurang paham dengan aplikasi pembelajaran terbaru, sehingga terkesan orangtua memilih menggunakan *whatsapp* saja yang tidak ribet.”³⁷

Dalam mengatasi kendala tersebut, Ibu Nor Hayati menuturkan:

³⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Nor Hayati, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd.SD selaku Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

“Solusinya ya memang guru atau warga madrasah memiliki hubungan yang baik dulu dengan siswa, bersikap ramah, senyum, kalau ada anak yang takut kan jadinya berani. Kalau mau berkomunikasi dengan anak, sebaiknya guru menggunakan bahasa yang lembut, supaya niatnya memberi tahu itu tersampaikan dengan sempurna, bukan dianggap memarahi. Setelah selesai siswanya ditanya paham apa tidak dengan yang disampaikan. Kuatirnya sudah banyak bicara, memberikan konseling, tapi siswanya tidak paham karena bahasanya yang kurang dapat dimengerti.”³⁸

Ibu Uswatun Hasanah, menambahkan solusi sebagai berikut:

“Pertama-tama, guru mengambil hati siswa dulu, mendekati, mengakrabi, ramah, dan perhatian. Selanjutnya kalau masalah bising, tentu guru harus mampu mengkondisikan kelas sebelum melaksanakan komunikasi dengan siswa. Misal ada siswa yang diajak komunikasi, maka siswa yang lain diberi tugas mengerjakan supaya tidak gaduh. Kalau waktu ya memang guru harus pintar mengatur waktu, kadang dicari waktu sebelum atau sesudah pembelajaran, bahkan saat istirahat guna melaksanakan komunikasi secara santai. Dan kalau masalah *signal*, guru menghimbau wali siswa memilik provider yang mempunyai sinyal kuat. Untuk pemberian tugas, guru memberikan waktu pengumpulan hingga malam hari, jadi jika HP anak menyatu dengan HP orangtua, dapat dikerjakan setelah orangtua pulang dari tempat kerja.”³⁹

Setiap usaha yang baik, selalu terdapat kendala yang mengiringi. Begitupun ketika madrasah berusaha mengembangkan karakter sebagaimana pemaparan Ibu Nor Hayati, S.Pd.I

³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Nor Hayati , S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Uswatun Hasanah selaku Kepala Madrasah MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

“Kendala pendidikan karakter tidak terlalu berpengaruh, mengingat guru-guru MI terbiasa sabar menghadapi anak-anak. Kendala yang ada itu kadang terdapat beberapa orangtua yang kurang mendukung. Ketika siswa terbukti melakukan kesalahan, terus ditegur pihak madrasah. Entah karena gengsi atau apa, tapi ada orangtua yang malah tidak mau anaknya dianggap salah karena menganggap anak tersebut kalau di rumah berperilaku baik.”⁴⁰

Lebih lanjut Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd.SD menambahkan:

“Kendala pengembangan karakter anak yang paling berpengaruh ketika orangtua kurang mendukung pelaksanaan pengembangan karakter. Dalam pengisian buku kegiatan shalat misanya, hanya karena ingin mendapat kesan anaknya baik, shalat yang dikerjakan sendiri, ditulis berjamaah atas perintah orangtua. Contoh lain ketika siswa dilatih bertanggungjawab dengan kelompok piket, terdapat orangtua yang sengaja tidak mendukung anak berangkat lebih awal guna melaksanakan piket. Kendala selanjutnya adalah penggunaan HP pada anak yang kurang pendampingan dan pengawasan dari orangtua, ini sangat berpengaruh terhadap anak, terutama terhadap emosi dan karakter anak.”⁴¹

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Penelitian tentang Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menumbuhkan Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara

Terciptanya karakter yang baik dan motivasi belajar yang tinggi dari siswa tidak terlepas dari peran guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Siswa MI kelas rendah

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Nor Hayati, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd.SD selaku Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara, pada tanggal 12 September 2020.

khususnya, yang kadang masih mengikuti *moodnya*, atau masih terpengaruh dengan keadaan sekeliling perlu mendapatkan perlakuan khusus dari guru supaya semangat mengikuti pembelajaran. Perlakuan khusus tersebut tidak berarti guru harus bersifat pilih kasih dengan siswa MI kelas bawah. Hanya saja guru harus memiliki cara komunikasi yang berbeda guna menumbuhkan karakter dan semangat belajar siswa, terutama siswa kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara. Guna melakukan komunikasi interpersonal yang baik, maka harus memiliki hubungan interpersonal yang baik dulu antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara disebutkan bahwa guru harus mendekati peserta didik supaya terjalin hubungan yang akrab, sehingga siswa mau terbuka dan menerima kehadiran guru. Ketika siswa sudah mau terbuka dan menerima kehadiran guru, siswa akan lebih mudah diarahkan, dirubah sikap, atau diajak ke arah yang lebih baik.

Hal tersebut didukung oleh Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa siswa MI itu tidak bisa dikasari, mereka harus diperlakukan dengan lemah lembut. Guru MI tidak boleh galak, dan harus pintar mengambil hati anak. Guru MI harus ramah, murah senyum dan menyenangkan. Sebenarnya tidak hanya guru MI, tapi semua guru dan pendidik. Hanya saja MI adalah tingkat sekolah dasar, dimana siswanya lebih kecil, dan sebagai awal penanaman nilai dan karakter, maka guru penting memiliki sifat-sifat tersebut.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori yang ditulis Suranto AW dalam Komunikasi interpersonal yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal dapat terbentuk ketika masing-masing pihak yang berkomunikasi mengenal secara dekat, saling memerlukan, bekerjasama, dan adanya sikap keterbukaan antarkeduanya.⁴²

Jadi, dengan demikian dapat dianalisis bahwa sebelum melakukan komunikasi interpersonal, guru harus membangun hubungan interpersonal dulu dengan siswa. Hubungan interpersonal itu dapat terbentuk ketika sudah saling dekat, saling terbuka, bekerjasama, dan saling memerlukan.

⁴² Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, 28-29.

Hubungan yang baik, akan menjadikan komunikasi berjalan dengan baik.

Komunikasi yang baik juga harus didukung dengan sikap positif dalam berkomunikasi. Hasil wawancara dengan guru kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 menunjukkan bahwa setelah dekat dan siswa menerima guru, maka guru perlu mengakrabi siswa dengan bersikap ramah, tidak membedakan siswa, perhatian terhadap siswa, dan cepat tanggap jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pemaparan Ibu Uswatun tersebut sesuai dengan teori Suranto AW yang menyatakan bahwa dalam mendukung hubungan interpersonal, para pihak harus melakukan sikap positif dalam berkomunikasi, diantaranya membuka pintu komunikasi (tersenyum, melambaikan tangan, menyapa, menanyakan kabar, dan sebagainya), sopan dan ramah, tidak sungkan meminta maaf jika salah, cepat dan tanggap, penuh perhatian, dan bertindak jujur juga adil.⁴³

Jadi, dapat dianalisis bahwa komunikasi yang baik dapat terbentuk dari berbagai sikap positif antarpihak yang melakukan komunikasi. Jika memang salah satu pihak sulit untuk melakukan tindakan positif, maka pihak yang lain harus memulai dan mengajarkan komunikasi positif yang dapat mendukung komunikasi berjalan lancar.

Komunikasi interpersonal sangat penting dilaksanakan siswa Komunikasi interpersonal memiliki beberapa bentuk, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala MI Tamrinus Sibyan 2 menyatakan bahwa bentuk komunikasi interpersonal dapat berupa komunikasi diadik misalnya interogasi, wawancara, konseling, maupun percakapan biasa. Dapat juga berupa komunikasi atau bimbingan kelompok kecil.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori Ngalimun yang menyatakan bahwa bentuk komunikasi interpersonal dapat berupa komunikasi diadik (dialog, percakapan, wawancara), dan komunikasi kelompok kecil.⁴⁴

Guru adalah orangtua siswa di sekolah. Guru akan lebih sering melakukan komunikasi dengan siswa. Komunikasi tersebut dapat berupa komunikasi antara guru dan siswa (dua orang) dalam bentuk percakapan biasa, wawancara guna menemukan masalah yang dihadapi siswa maupun guru, dan

⁴³ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, 23-34.

⁴⁴ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, 30-31.

konseling guna penyelesaian masalah. Adakalanya komunikasi tidak hanya dilakukan oleh dua orang, akan tetapi sekelompok siswa dengan guru guna membahas suatu masalah dan diselesaikan bersama.

Komunikasi interpersonal tidak hanya penting guna menciptakan komunikasi yang bermakna antara guru dan siswa. Akan tetapi karakteristik siswa usia sekolah dasar mengharuskan guru melakukan komunikasi interpersonal. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah bahwa karakteristik siswa sekolah dasar belum bisa mengendalikan emosi, hidupnya bermain, bergerak, berkelompok, kadang suka membanding-bandingkan dengan temannya, dan tipe anak yang belum mementingkan sesuatu.

Hasil wawancara tersebut senada dengan teori yang disampaikan Kayyis Fithri Ajhuri bahwa siswa sekolah dasar emosinya tidak stabil, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, suka membandingkan dirinya dengan orang lain, dan tidak menganggap penting sesuatu.⁴⁵

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa karakteristik siswa sekolah dasar terutama siswa kelas rendah identik dengan keadaan anak yang belum bisa mengendalikan emosi, belum bisanya pengendalian emosi ini menjadikan guru harus tanggap jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sebagai bekal dan dorongan siswa berprestasi. Fase berkelompok dan suka membandingkan diri dengan oranglain. Dan terakhir menganggap tidak penting terhadap sesuatu yang terjadi atau dilakukan orang sekelilingnya.

Komunikasi interpersonal tidak harus selalu dilaksanakan dengan tatap muka (langsung) sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara menyatakan bahwa pada masa pandemi, madrasah belum boleh sepenuhnya melaksanakan pembelajaran tatap muka, sehingga madrasah tetap mematuhi aturan guna melaksanakan pembelajaran melalui *group whatsapp*. Masing-masing kelas sudah dibuatkan *group whatsapp*, dan sekarang ini diusahakan untuk membuat *e-learning* guna memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi. Hal senada disampaikan Ibu Uswatun Hasanah yang

⁴⁵ Kayyis Fithri Ajhuri. *Psikologi Perkembangan*, 121.

komunikasi tatap muka yang dibatasi, maka komunikasi melalui media menjadi alternatif.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori Suranto AW bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima pesan secara langsung melalui tatap muka maupun tidak langsung melalui media.⁴⁶

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa komunikasi interpersonal dapat dilaksanakan secara langsung ataupun tidak langsung melalui media baik surat, telepon, telegram, media sosial, maupun media lain. Hanya saja untuk komunikasi interpersonal secara langsung, respon dapat langsung diterima komunikator, sedangkan komunikasi interpersonal tidak langsung, respon akan tertunda.

Komunikasi interpersonal yang baik, diusahakan dapat menumbuhkan pengembangan pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter sangat penting di masa dewasa ini sebagaimana penuturan Kepala Madrasah MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara bahwa jika negara berkeinginan menumbuhkan karakter bangsa, maka harus mengembangkan karakter individu dulu. Karakter individu dikembangkan lewat pendidikan. Pendidikan karakter sangat penting dalam ranah perbaikan jati diri dan kepribadian penerus bangsa yang nantinya menjadikan penerus yang bermartabat.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori dari tim penyusun Buku Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bahwa pengembangan karakter bangsa hanya dapat terwujud dari pengembangan karakter individu.⁴⁷

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa karakter suatu bangsa dapat terbentuk dengan sempurna jika masyarakat dalam negara tersebut memiliki karakter yang baik, dan karakter dalam suatu masyarakat akan terwujud jika karakter individu terwujud. Karakter individu diwujudkan melalui pendidikan yang berkelanjutan, konsisten, dan menyeluruh. Pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan pada satu jenjang saja, tapi harus selalu berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi hingga pada kehidupan pekerjaan dan

⁴⁶ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, 5.

⁴⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 4.

bermasyarakat. Hanya saja pendidikan karakter memang dimulai dari dini pada lingkup paling dekat dengan siswa.

Dalam pengembangan karakter, madrasah perlu memegang prinsip dalam mengembangkan karakter sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah bahwa guru bersama warga madrasah harus menjadi *uswah*, bukan hanya memerintah. Pengembangan karakter dilakukan oleh semua warga madrasah, dan semuanya harus aktif memotivasi siswa secara berkelanjutan dan *istiqomah*. Pendidikan karakter dilaksanakan sebagai pembiasaan bukan pelajaran. Dan pendidikan karakter terintegrasi dalam semua mata pelajaran, kulikuler, maupun ekstra kulikuler.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori Nova Indriati yang menyatakan prinsip pendidikan karakter adalah keteladanan, dilakukan berkelanjutan, menyeluruh, menciptakan suasana kasih sayang, aktif memotivasi anak, melibatkan seluruh warga madrasah, dan konsisten.⁴⁸

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa prinsip pendidikan karakter diawali dengan pemberian contoh (teladan) dari guru ataupun orang yang lebih dewasa. Pengembangan pendidikan karakter harus dilakukan secara terus menerus dan menyeluruh dengan suasana kasih sayang. Guru harus aktif memotivasi anak untuk selalu berkarakter. Dan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh guru melainkan harus melibatkan seluruh warga sekolah secara *istiqomah* atau konsisten.

Guru sebagai komunikator dalam komunikasi interpersonal harus dapat memotivasi siswa untuk belajar maupun berkarakter. Motivasi siswa yang utama berasal dari dalam diri siswa sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas 2 bahwa motivasi yang utama itu dari dalam diri siswa, akan tetapi guru atau lingkungan dapat memberikan motivasi dari luar misalnya dengan mengajak, memerintah, atau bahkan jika perlu memaksa siswa untuk melakukan sesuatu yang baik.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori Donni Juni Priansa yang menyatakan bahwa motivasi berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi

⁴⁸ Nova Indriati, *Busapin Buku Saku Pintar. Panduan Guru Pendidikan Karakter Untuk Anak Di RA*, 9.

ekstrinsik.⁴⁹ Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu seperti sifat positif dari individu, minat, kegemaran, ataupun kebutuhan dari individu. dan motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu misalnya orang lain atau lingkungan yang mengajak, bahkan memaksa individu untuk melakukan sesuatu.

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara menyatakan bahwa motivasi penting selalu dilakukan guru guna menunjang proses pembelajaran. Masalahnya jika siswa sudah bosan, malas, kalau diberi pelajaran juga sudah tidak masuk. Jadi guru harus pinter-pinter berkomunikasi dengan siswa, menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, memberikan hadiah (tidak harus berupa barang, dapat berupa pujian), dan kadang pula perlu memberikan sanksi yang mendidik. Hal tersebut didukung oleh Kepala madrasah yang memberikan penghargaan kepada siswa siswi yang berprestasi dapat berupa uang pembinaan, piala, alat tulis, maupun piagam. Akan tetapi bagi siswa yang melanggar, tentu tetap diberikan peringatan maupun sanksi yang mendidik siswa lebih baik.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori tentang cara-cara meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan motivasi terhadap siswa diantaranya dengan memberi nilai, memberikan hadiah (*reward*), melakukan lomba atau kompetisi, memberikan pujian, dan memberikan hukuman (*punishmen*).⁵⁰

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa guru perlu melakukan berbagai cara supaya siswa termotivasi mengikuti pembelajaran. Motivasi tersebut tidak selalu hal yang menyenangkan, akan tetapi dapat berupa hal yang dapat memberikan efek jera dengan memberikan hukuman yang mendidik dan sesuai kemampuan siswa.

⁴⁹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, 111-112.

⁵⁰ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, 123-124.

2. Analisis Data Penelitian tentang Kendala Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menumbuhkan Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Kelas 2 MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri Jepara

Kendala atau hambatan dalam berkomunikasi dapat terjadi dari segi komunikan, komunikator, maupun media yang digunakan. Sebagaimana kepala MI Tamrinus Sibyan 2 Bangsri memaparkan bahwa tidak semua siswa bersifat terbuka, ada kalanya mereka bersifat tertutup yang takut ketika dipanggil guru, kadang guru niatnya mau memberi tahu, tapi dianggap memarahi, ditambah lagi terdapat beberapa siswa yang belum terbiasa berbahasa *krama* maupun bahasa Indonesia sehingga pesan yang ingin disampaikan guru tidak tercapai.

Guru Kelas 2 menambahkan bahwa kendala komunikasi interpersonal secara tatap muka kadang menghabiskan waktu, anak-anak ramai, bising. Selain itu, untuk anak yang penakut, atau tipe tertutup, sulit diajak bicara, malu, atau bahkan menolak jika diajak berbicara secara langsung. Kalau komunikasi jarak jauh lewat media, signal itu pasti, terkadang HP anak yang menyatu dengan orangtua, sementara orangtua kerja, jadi kalau ada komunikasi ke anak, menunggu orangtua pulang.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori faktor-faktor penghambat komunikasi diantaranya: kredibilitas komunikator rendah, komunikator kurang memahami latar belakang sosial, budaya dan karakteristik komunikan, adanya prasangka buruk, verbalistik, komunikasi satu arah, media yang kurang tepat, dan perbedaan bahasa dan persepsi.⁵¹

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa kendala komunikasi dapat berasal dari komunikator, komunikan, maupun media yang digunakan dalam berkomunikasi. Komunikator yang kurang dapat menyampaikan pesan, komunikator gugup, komunikator kurang memahami komunikan merupakan contoh kendala dari pihak komunikator. Apalagi mengingat usia siswa sekitar 7-9 tahun, guru atau pihak komunikator harus memahami keadaan siswa. Apakah siswa sedang marah, sedih, atau senang, atau

⁵¹ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, 86-87.

komunikasikan adalah orang yang terbuka dan mudah menerima kritik atau malah tertutup dan sulit diambil hati.

Dari segi komunikasi tidak jauh berbeda dari segi komunikator hanya saja terdapat tambahan komunikasi yang tidak memahami bahasa komunikator, adanya persepsi yang berbeda dari pesan yang disampaikan, adanya prasangka buruk, dan komunikasi yang hanya menjadi penanya dan penjawab, tanpa adanya timbal balik secara bergantian. Komunikator yang kurang memahami bahasa sehari-hari siswa sehingga siswa kurang memahami maksud yang ingin disampaikan komunikator. Adanya persepsi yang berbeda dari pesan yang disampaikan menjadikan *feedback* yang diharapkan komunikator tidak tersampaikan. Prasangka buruk dari komunikasi juga menjadi hambatan komunikasi interpersonal yang berakibat pada pesan yang kurang tersampaikan dengan baik.

Dari segi media tentu saja komunikator dan komunikasi harus memilih media yang sesuai guna menyampaikan pesan, apakah secara tatap muka, atau melalui surat, telepon, maupun *video call*. Media yang digunakan dalam berkomunikasi mempengaruhi tersampainya isi pesan sesuai harapan komunikator maupun tidak. Media tulis misalnya surat, *whatsapp*, SMS, telegram, email, atau yang lainnya persepsi pesannya sesuai dengan cara membaca komunikasi. Artinya media tulis tidak memiliki intonasi dan mimik dari komunikator. Intonasi dan mimik ditentukan sendiri oleh komunikasi, jadi ketika komunikasi marah, atau sedih, maka cara membacanya sesuai dengan keinginan komunikasi. Bahkan ketika komunikasi memiliki prasangka buruk terhadap komunikator, pesan yang seharusnya mengingatkan menjadi pesan yang seolah memarahi ataupun menggurui. Selain intonasi dan mimik, komunikator juga penting memperhatikan pemilihan kata dan bahasa dalam media tulis. Pemilihan kata-kata yang sesuai dan tidak disingkat penting supaya pesan dapat tersampaikan sesuai harapan komunikator.

Karakter siswa Sekolah Dasar tingkat bawah juga menjadi penghalang komunikasi interpersonal. Siswa kelas bawah yang masih suka bermain, bekerja kelompok, bahkan kadang bertengkar menjadikan suasana bising dan guru penting menguasai kelas guna menjadikan kondisi komunikasi

yang kondusif. Adakalanya ketika guru akan melakukan komunikasi interpersonal dengan beberapa siswa, guru penting memberikan tugas kepada siswa yang lain supaya kondisi kelas tetap terjaga. Guru juga dapat melakukan komunikasi interpersonal di luar waktu pembelajaran, saat siswa istirahat, atau setelah siswa selesai mengikuti pembelajaran di kelas.

Pengembangan pendidikan karakter juga memiliki kendala. Kendala dapat berasal dari keluarga yang kurang mendukung pendidikan karakter itu sendiri, dapat juga dari media yang kurang mendidik. Beberapa karakter kurang baik dapat terbentuk dari pola asuh keluarga yang kurang mendukung, bahkan ketika guru di madrasah mengusahakan pendidikan karakter, terdapat orangtua yang sengaja menentang pengembangan tersebut. Sebagai contoh ketika guru menegur anak karena suatu kesalahan, terdapat orangtua yang tidak rela dan menyalahkan guru. Contoh lain ketika guru mengajarkan tanggungjawab dengan memberikan tugas piket, orangtua yang sibuk beralasan tidak dapat mengantarkan anak berangkat pagi guna melaksanakan tugas piket.

Pendidikan karakter dapat terwujud jika didukung oleh semua yang berada di sekeliling anak, baik guru, teman sebaya, lingkungan masyarakat, bahkan media. Orangtua dan guru sangat penting mengedukasi siswa tentang belajar bijak memilih dan menggunakan media. Media televisi misalnya, penting sekali orangtua menemani anak menonton televisi supaya anak tidak salah menonton. Banyak sekali tontonan yang menjadi tuntunan anak, dan sesuatu yang seharusnya ditiru anak malah hanya dilihat anak. Selanjutnya media sosial termasuk teman dunia maya, *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, *twitter*, *email*, bahkan *youtube* dan *games offline* maupun *online* yang berbasis aplikasi dan masih banyak media lain yang dapat diakses anak. Jangan sampai kesibukan orangtua menjadikan anak terlalu bebas menggunakan media yang kurang terkontrol yang berakibat semakin buruknya karakter anak.